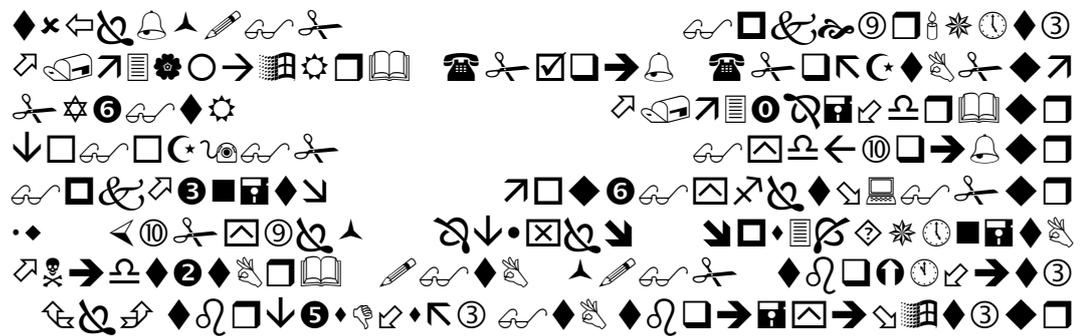


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam agama Islām mendidik seorang anak merupakan perkara yang sangat penting. Allāh menjelaskan bagaimana cara Luqmān Al-Hakim ketika mendidik anaknya, begitu juga Nabi Muhammad saw selalu mencontohkan bagaimana pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau secara langsung. Allāh swt berfirman dalam surat Al-Tahrīm [66]: 6.



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allāh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa menjaga anggota keluarga dari perbuatan yang jelek merupakan kewajiban. Artinya mereka diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarganya agar tidak melakukan berbagai keburukan dan pelanggaran yang telah dijelaskan dalam Al-Qur`ān, yang pada akhirnya dapat menjerumuskan mereka pada neraka. Maka cara yang paling tepat untuk dapat memenuhi perintah tersebut adalah dengan mendidik anak dan keluarga berdasarkan ajaran Islām. Sudah menjadi fitrah dari setiap manusia yang sudah berkeluarga senantiasa mendambakan seorang anak. Anak yang lahir akan disambut dengan sukacita, seorang istri bahagia merasa dinobatkan menjadi ibu, suatu kebanggaan yang sangat mulia seorang suami merasa seakan sempurna ketika dipanggil ayah. Kebahagiaan ini akan senantiasa bertambah jika anak tumbuh sehat dan mampu

¹ Seluruh ayat Al-Qur`ān dan terjemahannya dalam tesis ini diambil dari software Al-Qur`ān *in word* yang disesuaikan dengan *Al-Qur`ān dan Terjemahnya* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur`ān Kementrian Agama RI, penerbit CV Diponegoro Bandung. Keterangan Q.S. = Al-Qur`ān Surat; Al-Tahrīm = nama surat; [66] = no surat; 6 = ayat. Deni Tisnawan, 2017

menunjukkan prestasi yang sesuai dengan harapan ayah dan ibunya. Anak merupakan aset bagi orangtua dan ditangan orangtua anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya.

Menurut Wahib (2015, hal. 2) posisi keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga itu bersifat fundamental, karena keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlāq yang pertama bagi anak. Dalam sebuah keluarga, peran seorang ayah sangatlah berpengaruh sehingga apabila seorang ayah tidak memperhatikan pendidikan anaknya, maka masa depan seorang anak akan terancam. Sehingga setelah dewasa seorang anak akan mempunyai Akhlāq yang buruk, yang tidak sesuai dengan syariat Islām. Menurut Shihab (2014, hal. 129) ayah yang baik adalah yang berperan aktif mendampingi ibu, bukan hanya sekedar mencari nafkah atau menabung untuk menghidupi dan menjamin masa kini dan masa depan anak. Kehadiran seorang anak merupakan anugerah yang sangat besar bagi kedua orangtua. Oleh karena itu orangtua seharusnya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, supaya mereka tumbuh menjadi anak yang sehat jasmani maupun rohani, dan mempunyai Akhlāq yang baik serta mempunyai intelegensi yang tinggi. Saat seorang anak tumbuh dan berkembang, ia begitu lincah dan memikat, orangtua pasti sangat mencintai dan bangga kepadanya. Namun sangat banyak para orangtua yang belum menyadari bahwa sesungguhnya dalam diri anak terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia. Banyak orangtua yang salah mendidik, sehingga perkembangan fisik yang cepat di era modern ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak, sehingga banyak perilaku kenakalan-kenalakan ketika sudah menjadi remaja.

Anak merupakan aset terbesar yang dimiliki orangtua, anak juga merupakan anugerah dari Allāh yang diberikan kepada kedua orangtua. Kehadiran seorang anak yang baik akan membuat orangtua merasakan kebahagiaan, ketentraman, dan kegembiraan dalam mengarungi bahtera kehidupan. Semua itu akan diperoleh tatkala anak mendapatkan pendidikan yang baik. Tetapi jika anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik maka orangtua akan kecewa dengan tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Anak dalam Al-

Deni Tisnawan, 2017

INTERAKSI ANTARA AYAH DAN ANAK PADA KONSEP IBN DALAM AL-QUR`AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Qur`ān sering disebut dengan beberapa istilah diantaranya *zurriyah*, *fiṭrah*, *zīnah* (perhiasan), serta *amānah*". Allāh berfirman dalam Q.S. Al-Furqān [25]:74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا ۗ ٧٤

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa

Dalam ayat tersebut istilah keturunan (anak) menggunakan kata *zurriyah*. Seorang Muslim mengakui bahwa anak mempunyai banyak hak terhadap orangtuanya yang harus dipenuhi di samping adab-adab yang harus dilaksanakannya, yaitu berupa memilihkan ibu yang baik, memberi nama yang baik, menyembelihkan *aqīqah* atas namanya, mengkhitannya, menyayangi dan berlaku lembut terhadapnya, memberinya nafkah, mendidiknya dengan baik, memperhatikan pendidikannya dan pengajarannya serta menanamkan ajaran-ajaran Islām dan melatihnya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah serta membimbingnya sampai dinikahkan apabila telah dewasa. Anak merupakan karunia dari Allāh sebagai penyejuk pandangan mata, belahan jiwa kebanggaan orangtua dan sekaligus perhiasan dunia. Seorang ayah yang bijak, jika sudah mengetahui bahwa anak merupakan perhiasan, tentunya ia akan menjaga perhiasan tersebut sebaik-baiknya. Yakni dengan membekali mereka dengan pendidikan yang baik. Hingga mereka betul-betul menjadi penyejuk pandangan mata, memiliki keluhuran budi pekerti dan akhlāq mulia. Maksud dari membentuk kepribadian Islami dalam diri anak, baik laki-laki maupun perempuan, adalah dengan mencetaknya menjadi seorang Muslim sejak dari cara berfikirnya, tutur katanya, perbuatannya, akhlaknya dan tujuan hidupnya. Tanggung jawab dalam mendidik anak merupakan salah kewajiban yang sangat penting, bukan hanya bagaimana mempersiapkan anak menjadi pintar dan cerdas, melainkan justru yang lebih penting adalah bagaimana mempersiapkan pribadi yang berakhlāq baik sesuai Al-Qur`ān.

Rahim (2001, hal. 4) menjelaskan bahwa Islām adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah sesuatu yang kebetulan jika lima ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw yaitu surat *al 'Alaq*, dimulai dengan perintah membaca, *iqra*. Pengertian

Deni Tisnawan, 2017

INTERAKSI ANTARA AYAH DAN ANAK PADA KONSEP IBN DALAM AL-QUR`AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan amatlah beragam, banyak tokoh-tokoh yang menguraikan pengertian pendidikan dari berbagai sudut pandang. Sebagaimana yang diuraikan oleh Ramayulis (2010, hal. 13) sebagai berikut: Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyyah* yang berarti pendidikan.

Menurut Horne (Soekarno & Supardi, 2001, hal. 7) bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah proses terus menerus (abadi) dari penyesuaian lebih tinggi, bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia. Pendidikan disebut juga sebagai upaya memberikan pelayanan. Dalam arti memberikan pelayanan jasa bukan barang. Bentuk pelayanan pendidikan banyak macamnya. Bukan hanya pelayanan dalam mewarisi tradisi yang baik secara turun temurun, namun lebih dari itu yakni memberikan pelayanan untuk mengembangkan kreatifitas-kreatifitas baru untuk merespon tantangan lingkungan kehidupan manusia yang sebelumnya belum ada. Hal ini senada dengan pengertian pendidikan menurut Uwes (2003, hal. 20) bahwa Pendidikan adalah upaya pelayanan bagi pengembangan potensi terdidik secara optimal sesuai *fiṭrah* yang dimilikinya. Bahan layaknya adalah ilmu dan kepribadian yang dimiliki pendidik.

Dalam pendidikan, pemikiran yang baik sangat perlu dimiliki oleh para pendidik. Karena dengan pemikiran yang baik maka transfer ilmu, pengetahuan, pengalaman kepada peserta didik akan mampu menghasilkan pemikiran yang baik pula bagi peserta didik sehingga kehidupannya akan baik secara ruhani maupun jasmani. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Soegarda (Sabiq, 2004, hal. 8) bahwa pendidikan adalah usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun ruhaninya. Dalam memenuhi fungsi hidupnya tersebut,

Deni Tisnawan, 2017

INTERAKSI ANTARA AYAH DAN ANAK PADA KONSEP IBN DALAM AL-QUR`AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik memerlukan pembimbing untuk dapat memaksimalkan fungsinya. Sebagai contoh, seorang anak akan berkembang ketika orangtuanya memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya. Bimbingan dan arahan tersebut harus mampu mengeluarkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh si anak. Dan hal ini sejalan dengan pendapat seorang ahli pendidikan Perancis Modern Riene (Quthb, 1988, hal. 61) mengatakan bahwa pendidikan ialah seperangkat kegiatan dan pengaruh yang ditimbulkan oleh seseorang terhadap manusia lainnya dalam memenuhi dorongannya, yang pada galibnya bertujuan membimbing yang kecil. Pada dasarnya sasaran tersebut membentuk si kecil dapat mengembangkan bakatnya yang bermacam-macam itu untuk memenuhi tugas perkembangan pada masa usia dewasa. Pendidikan bermakna suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik atau orang dewasa kepada anak kecil yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar potensinya dapat berkembang dengan baik. Berbicara tentang pendidikan, kita tidak bisa memisahkan pendidikan dari sudut pandang masyarakat dan sudut pandang individu. Karena pendidikan sangat erat kaitannya dengan dunia masyarakat dan individu. Seperti yang dikemukakan Langgulang (2000, hal. 1) bahwa pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. pertama dari sudut pandangan masyarakat, dan kedua dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang dipenuhi dengan mutiara dan bermacam-macam ikan, akan tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai bakat dan kemampuan yang kalau pandai kita mempergunakannya bisa berubah menjadi emas dan intan, bisa menjadi kekayaan yang berlimpah-limpah.

Penjelasan di atas, memberikan gambaran kepada kita bahwa pendidikan anak harus memberikan dampak positif kepada individu dan masyarakat berupa

Deni Tisnawan, 2017

INTERAKSI ANTARA AYAH DAN ANAK PADA KONSEP IBN DALAM AL-QUR`AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan dari setiap generasi ke generasi dan penggalian potensi setiap individu. Supaya menghasilkan bakat dan kemampuan yang hebat seperti mutiara yang digali di lautan. Sehingga akan menghasilkan kekayaan ilmu yang berlimpah-limpah. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Gazali (2004, hal. 9) bahwa orang yang berilmu adalah lautan yang mengetahui dan yang menggambarkan. Adapun objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir pada jiwa. Kemuliaan itu bergantung pada obyek pengetahuan. Tingkatan orang yang berilmu tergantung pada tingkatan ilmu.

Seharusnya orangtua selalu mensiasati anaknya dengan pendidikan agama yang kokoh. Dalam Islām, mengenalkan pendidikan agama harus dimulai sejak dini. Hal ini untuk menjadi benteng sekaligus pengetahuan dasar anak sebelum menginjak ke jenjang selanjutnya. Salah satu bukti kegagalan dalam mendidik anak, yaitu disebabkan banyaknya orangtua yang tidak mau ambil pusing dengan apa yang akan terjadi pada anaknya. Dengan siapapun anak bergaul dan mau berbuat apa saja, mereka sama sekali tidak peduli. Tidak sedikit pula orangtua yang hanya sibuk memikirkan masa depan anaknya di dunia, tetapi lalai dalam membekali anak dengan bekal akhirat. Selain itu, banyaknya budaya non-Islām yang menyerang anak dalam berbagai bentuk. Jika orangtua tidak hati-hati dalam mendidik anaknya, maka bisa jadi anak-akan terbawa arus yang tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan anak yang memiliki Akhlāq baik, diperlukan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islām. Dalam Al-Qur`ān banyak sekali penjelasan bagaimana cara mendidik anak yang baik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji interaksi antara ayah dan anak pada konsep *ibn*, yang dikemas dalam sebuah judul: INTERAKSI ANTARA AYAH DAN ANAK PADA KONSEP *IBN* DALAM AL-QUR`ĀN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Adapun rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut
Bagaimana interaksi antara anak dan ayat pada konsep *ibn* dalam Al-Qur`ān dan

implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana penafsiran para ahli terhadap konsep *ibn* dalam Al-Qur`ān?
2. Bagaimana interaksi antara ayah dan anak pada konsep *ibn dalam* Al-Qur`ān?
3. Bagaimana implikasi konsep *ibn* dalam Al-Qur`ān terhadap pembelajaran PAI di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai interaksi antara ayah dan anak pada konsep *ibn* dalam Al-Qur`ān dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islām di sekolah

2. Tujuan khusus

Agar lebih jelas target yang dicapai, maka peneliti perlu merinci tujuan umum di atas pada tujuan khusus sebagai target yang harus dicapai oleh penelitian ini. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran para ahli terhadap konsep *ibn* dalam Al-Qur`ān.
- b. Untuk mengetahui interaksi antara ayah dan anak pada konsep *ibn dalam* Al-Qur`ān.
- c. Untuk mengetahui implikasi konsep *ibn* dalam Al-Qur`ān terhadap pendidikan agama Islām di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran pelaksanaan pendidikan anak dalam Islām. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah mendidik anak dalam pendidikan formal maupun dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

Deni Tisnawan, 2017

INTERAKSI ANTARA AYAH DAN ANAK PADA KONSEP IBN DALAM AL-QUR`AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pandangan mendidik anak.
- b. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islām, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan pendidikan anak dalam Islām.
- c. Bagi orangtua dan keluarga, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pemahaman mereka mengenai pendidikan anak.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami konsep mendidik anak dalam Islām.
- e. Bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengaplikasikan dalam dunia pendidikan.

E. Struktur Organisasi Tesis

1. Bab I Pendahuluan, dalam bab ini mengemukakan pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar balakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Agar bisa dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian dan mengantarkan peneliti pada bab berikutnya.
2. BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini dijelaskan pengertian konsep pendidikan Islām, pendidikan anak dalam Islām, dan PAI di lembaga formal Indonesia.
3. BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini dijelaskan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islām di sekolah.
5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi, berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diambil dari hasil penulisan mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan dan saran-

saran bagi berbagai pihak yang bersangkutan dalam penulisan karya ilmiah ini.